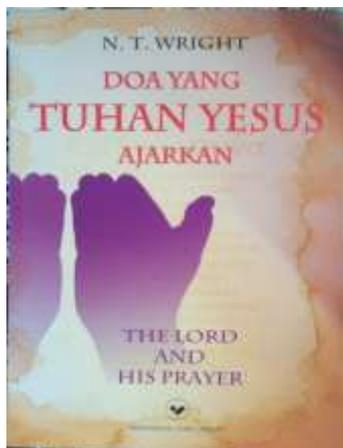


TINJAUAN BUKU

Judul	: Doa yang Tuhan Yesus Ajarkan
Penulis	: N.T. Wright
Terbit	: 2019
Halaman	: 96
ISBN	: 978-623-90566-0-5
Penerbit	: Indonesia Cahaya Rahmat Empati

Linda Zenita Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau (STAR) Pekanbaru
lindasimanjuntak190278@gmail.com

Nicholas Thomas Wright (lebih dikenal N.T. Wright) adalah seorang sarjana bidang Perjanjian Baru yang sangat dikenal. Ia telah menghasilkan lebih dari 280 karya tulis, terutama di bidang Perjanjian Baru. Pencapaiannya dalam bidang akademik: beroleh doktor teologi dari Oxford University, setidaknya menerima empat Doktor Honoris Causa di bidang Divinitas), dan menjalani jabatan professor bidang Perjanjian Baru di University of St. Andrews. Di gereja ia pernah menjabat sebagai bishop antara tahun 2003 hingga 2010 di Church of England.

Bukunya ini dimulai dari khotbahnya di masa Advent tahun 1995. Pada waktu itu topik yang dipilihnya untuk disampaikan berseri adalah tentang doa, khususnya “Doa Bapa Kami.” Wright memilih topik ini guna membentuk pemahaman yang baik dan benar tentang doa serta

terciptanya habit doa di antara jemaat Katedral Lichfield. Dalam pantauan Wright telah lama sekali doa disepakati sebagai sesuatu yang misteri (Wright, 2019, 4), seperti dikatakan Paulus bahwa “kita tidak tahu bagaimana harus berdoa” (Roma 8.)

Dalam paparan bagian-bagian selanjutnya tampak bahwa bagi Wright ‘Doa Bapa Kami’ ini memberi penghantar yang tepat di masa Advent agar jemaat/gereja siap untuk kedatangan kerajaan yang baru dari Allah, yakni datangnya kerajaan Allah Bapa yang akan menyelamatkan anak-anak-Nya.

Pada bagian awal buku Wright menawarkan tiga pola berdoa dengan menggunakan ‘Doa Bapa Kami’ guna menimbulkan kebiasaan yang melekat bagi orang Kristen. Salah satu dari tiga cara praktis itu adalah fokus pada kalimat demi kalimat, atau satu kalimat untuk satu hari. Dengan fokus kepada (misalnya) “datanglah kerajaanMu” di hari itu, maka seseorang menguraikan cakupan dari “datanglah kerajaanMu” lebih luas, terperinci serta mendalam sebagai bagian isi doanya yang –tentu- tidak terpisahkan dari topik doa yang lain. Dengan fokus pada penggalan per kalimat maka tiap hari akan memiliki fokus masing-masing. Pembaca diharapkan dapat menelaah dengan jelas dua cara lainnya dari usulan Wright dalam buku ini. Satu usulan yang menarik untuk dicoba. Pada bagian akhir usulan ini diberikan menjadi ajakan untuk kemajuan spiritualitas personal maupun komunal (komunias gerejawi) dengan

memberi bagian khusus dengan topik implementasi dan aplikasi 'Doa Bapa Kami.'

Permulaan kata "Bapa kami yang di surga" dalam 'Doa Bapa Kami' memberi penekanan akan hubungan yang erat antara manusia dengan Allah. Orang yang mengucapkannya dihantar pada gambaran yang sangat dekat dengan Allah tempat permohonan diajukan. Kesadaran hubungan yang erat dari kalimat pembukaan "Bapa kami yang di surga" tersebut oleh sebagian gereja perlu diberikan awalan untuk menghantarkan dengan lebih dekat dan terasa emosionalnya. Contoh pada acara Perjamuan Kudus di Gereja Purba, Imam dapat menambahkan kalimat "Sebagaimana Juruselamat kita Kristus telah memerintahkan dan mengajarkan kita, kita dengan berani berkata "Bapa Kami yang di surga..." dan seterusnya. Ucapan kalimat pertama ini memberi pengharapan yang melegakan di saat jemaat dalam penantian yang berkepanjangan. Pengharapan akan terwujud serta yang datang adalah Bapa jemaat itu pula.

Pada bagian selanjutnya tentang "datanglah kerajaan-Mu" Wright memaparkan dengan sederhana yaitu manusia di bumi dengan kerajaan Allah di surga. Pertemuan ruang Allah dengan ruang manusia dimana dalam peristiwa tersebut ruang manusia menanti kedatangan-Nya. Pengertian yang tepat tentang pertemuan ini akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap pengenalan diri sendiri dari orang yang berdoa (Band. Hutahaean, 2015). Dengan teologi yang baik orang akan mengenal dirinya dengan baik pula.

Dalam paparannya Wright banyak menunjukkan bahwa kesederhanaan muatan doa inilah menjadikannya terus dibutuhkan dan tepat di semua zaman. Dua kalimat lain adalah 'berikanlah kami makanan yang secukupnya' dan 'ampunilah kesalahan kami.' Permintaan yang sederhana serta keterbukaan yang sepenuhnya akan siapa sesungguhnya kita terhadap Allah. Kesederhanaan doa ini juga telah dibuktikan oleh Yesus ketika memohon pengampunan kepada Allah (Luk.23:34) atas perbuatan para serdadu yang menyiksa hingga menyalibkanNya. Pada penderitaan itu Yesus tidak menyimpan dendam, justru menabur kasih, dengan membebaskan mereka dari tuduhan dan memohon pengampunan kepada Allah atas nama-Nya sendiri. (Lele & Panggarra, 2015). Pembuktian ajaran-Nya dalam 'Doa Bapa Kami' dalam Lukas 23 ini hendaknya memberi dorongan tersendiri bagi jemaat dalam mengampuni orang lain.

Pada bagian akhir buku ini Wright memberikan panduan dalam implementasi dan aplikasi (Wright, 2019) dari 'Doa Bapa Kami.' Aplikasi tersebut dibagi ke dalam dua segmen spiritualitas yakni pribadi/personal dan komunal khususnya kehidupan gerejawi. Pada segmen personal misalnya pembaca diajak untuk menjadikan Doa Bapa Kami sebagai bingkai atau pola doa tiap hari dengan memasukkan rasa syukur, pengakuan dosa atau permohonan dalam doa syafaat. Dengan demikian penghayatan dari kesederhanaan dari Doa Bapa Kami dapat dirasakan sembari terus memupuk spiritualitas dengan doa syafaat secara pribadi.

Sedangkan untuk komunal dalam lingkup gereja misalnya dengan membuat program gereja seperti pembagian makanan jadi kepada komunitas yang membutuhkan. Jika begitu Doa Bapa Kami tidak lagi sekadar tempelan di bagian akhir doa bersama dalam jemaat, namun menjadi spiritualitas yang nyata dalam pertumbuhan kerohanian jemaat bersama juga. Doa Bapa Kami menjadi satu kebiasaan baru yang membudaya dan sarat pemahaman serta penghayatan dalam kehidupan doa jemaat. Doa ini akan 'disukai, dinikmati serta diadopsi banyak orang karena memberi kenyamanan'. (Lola, 2019).

Dari segi isi buku ini benar-benar ringkas, padat, dan langsung pada penjabaran dengan kalimat yang mudah dicerna. Kajian terhadap kitab dan Surat di Perjanjian Baru dikenal sarat dengan doktrin dan teologis (Hutahaean, 2017, 218), namun Wright berhasil menjadikan buku ini sebagai buku panduan doa yang ringan dengan argumentasi yang kuat. Pendekatan hermeneutik terhadap nats-nats yang dikutip juga dengan mudah dipahami. Seperti menjelaskan kalimat "jangan membawa kami ke dalam pencobaan", Wright mengambil latar rasa ketakutan pengikut-Nya jika saatnya tiba yakni penganiayaan terhadap Yesus sendiri (Wright, 2019). Tentu suasana itu akan menggoncang murid-murid, sebab siksaan pasukan Romawi akan terlihat jelas dan sejalan dengan itu juga ada rasa gentar untuk melanjutkan mengikut Dia atau tidak.

Buku ini sangat baik untuk diajarkan pada kelas katekisasi serta kelas-kelas yang ini mendalami topik "Doa Bapa Kami."

DAFTAR PUSTAKA

- Hutahaeen, H. (2015). Apa itu Teologi; Gambaran, Alur Pikir dan Maknanya. *Asteros*, 2(1), 10–26.
- Hutahaeen, H. (2017). Pengantar Memahami Surat Roma Dengan Baca Gali Alkitab. *Cultivation*, 1(2), 216–230.
- Lele, A. F., & Panggarra, R. (2015). Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 13(2), 285–316. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen Dan Budaya Populer. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 101–121. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.7>
- Wright, N. T. (2019). *Doa Yang Tuhan Yesus Ajarkan*. Indonesia Cahaya Rahmat Empati.